

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masa remaja dimulai sekitar umur 10-14 tahun dan akan berakhir di usia 19 tahun. Masa remaja awal berlangsung dimasa sekolah menengah pertama dengan terjadi pubertas pada masa ini. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional yang dialami oleh remaja terjadi pada saat perkembangan fungsi seksual hingga berpikir abstrak dan mengambil keputusan sendiri. Dimasa remaja awal, mulai berpikir secara egosentris, keinginan untuk lebih memiliki banyak waktu bersama teman sebaya dengan percakapan yang lebih intim dan lebih membuka diri, serta minat terhadap relasi romantis (Santrock, 2017)

Remaja awal adalah usia yang sangat rentan terjadi penyimpangan perilaku seksual. Hasil penelitian SDKI 2017 juga menunjukkan bahwa usia awal pacaran adalah pada saat remaja awal, karena pada remaja awal terjadi sebuah proses pematangan organ reproduksi yang disebut juga sebagai masa transisi, pada masa transisi terjadi perubahan fisik secara cepat, dengan perubahan kejiwaan/mental terkadang menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan perkembangan tersebut akan menimbulkan kebingungan pada remaja, dikhawatirkan akan membawa remaja tersebut kepada perilaku berpacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas yang merupakan perilaku

seksual yang tidak bertanggungjawab. Hasil penelitian SDKI 2017 menunjukkan Kesehatan Reproduksi Remaja, 10 persen remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pra nikah. Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif, juga akan meningkatkan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan tindakan aborsi yang kerap dianggap sebagai sebuah solusi permasalahan KTD.

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masih ditemui beberapa permasalahan, salah satunya adalah BKKBN harus meningkatkan perhatian terhadap pemenuhan hak-hak reproduksi dan hak azasi manusia, maka upaya pelayanan keluarga berencana harus semakin berkualitas. Di sisi lain, semakin derasnya arus informasi dan globalisasi akan berdampak pula terhadap masuknya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa, yang akan mengancam kesejahteraan keluarga, seperti penggunaan narkoba di kalangan remaja dan merebaknya pornografi dan pornoaksi (BKKBN 2019).

Berdasarkan hasil penuturan dari Menkominfo pada 05 February 2020, kominfo telah memblokir 1 juta lebih akun pornografi yang tersebar di Indonesia. Dampak negative dari *pornografi* adalah meningkatnya kecenderungan perilaku seksual dikarenakan

penyebaran informasi seksual yang mudah diakses oleh remaja melalui media electronic sehingga meningkatkan bermacam-macam kasus kekerasan seksual yang pada remaja. Pornografi telah menjadi salah satu dalang rusaknya mentalitas generasi muda bangsa. Pornografi sangat mengkhawatirkan sekali bagi anak remaja dan dapat memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan menikmati pornografi. Pengaksesan pornografi akan memunculkan peniruan perilaku yang dilihat remaja tersebut didalam konten yang dia saksikan. Peniruan perilaku ini bisa mulai dari yang ringan, seperti berpelukan, ciuman bahkan yang terberat adalah dengan melakukan hubungan intim. Selain dari perilaku, paparan pornografi dapat menyebabkan kerusakan otak Pre Frontal Korteks (PFC), bagian otak ini adalah yang sangat penting bagi manusia karena otak ini hanya dimiliki manusia sehingga manusia memiliki etika, otak ini berfungsi untuk menata emosi, memusatkan konsentrasi, mengendalikan diri dan berfikir kritis (Suyatno 2011).

Menteri Komunikasi dan Informasi telah melakukan upaya pemblokiran dan juga memberikan perintah kepada perusahaan telekomunikasi bahwa diwajibkan untuk memblokir situs site yang memuat konten pornografi, akan tetapi program itu masih belum dapat mengatasi penghapusan secara menyeluruh situs pornografi. Penggunaan konten pornografi melalui web terdapat 4 (empat) yaitu *available*, *Reasonable* (terjangkau), *mysterious* (anonym) dan

*forceful*. Perkembangan IT dan contraption yang memungkinkan pengguna transmisi materi porno secara cepat dan dapat langsung diakses. Kemudahan saat menjangkau situs pornografi melalui Internet atau handphone tidak akan dikenal oleh orang lain, mereka dapat dengan mudah mengakses situs tersebut. (Rudiantara, 2016).

Islam telah menyebutkan, melihat pornografi dan melakukan pornoaksi termasuk perbuatan zina. Allah sudah memberikan peringatan kepada hambanya, sebagaimana yang telah di sebutkan didalam Al-Qur'an dalam surat Al Isra ayat 32 yang berbunyi “وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْطِ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ” yang artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. Zina mempunyai beberapa pengertian, diantaranya: fujur (kekejian) dan dhayyiq (penyempitan). Menurut KBBI zina adalah perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan. Allah melarang umatnya mendekati zina, apapun bentuknya. Misalnya berkhalwat (laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berdua-duaan), berpacaran, menonton video/tayangan yang banyak mengumbar aurat, membaca majalah atau buku yang berisi konten porno, dan sarana lainnya yang menjerumuskan manusia kepada perzinaan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk remaja (10-14 tahun) sebanyak 67,17 juta orang dan untuk penduduk remaja di Yogyakarta (10-14 tahun) sebanyak 272.115 jiwa dengan perincian penduduk usia 10-14 tahun dari per Kabupaten yaitu

Kulon Progo dengan jumlah 33.041, Bantul dengan jumlah 73.250, Gunung Kidul dengan jumlah 55.748, Sleman dengan jumlah 82.574 dan terakhir yaitu Kota Yogyakarta dengan jumlah 27.502 (BPS DIY, 2020).

Yogyakarta, terdapat 62,7% remaja tidak perawan dan ada 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja. Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang. Remaja umur 10-24 tahun yang berstatus belum menikah ada 86,7% dari 63.048. Hasil wawancara pada kelompok remaja dengan status belum menikah menunjukkan bahwa pada laki-laki 3,0% dan perempuan 1,1% menjawab pernah berhubungan seksual. Umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Terdapat 0,5% perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 8 tahun, dan 0,1% pada laki-laki, di Yogyakarta terdapat 62,7% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan dan ada 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja (Lestari et al., 2015). Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Juni 2021 dengan wawancara secara online kepada remaja yang menjadi sasaran penelitian, 50% lebih remaja baik laki-laki maupun perempuan menjawab pernah melihat dan menonton *pornografi* dengan beragam jenis media (video, majalah, novel) dan mereka juga rata-rata sudah memiliki pacar, sering berjalan berdua dan

berpegangan tangan. Tindakan tersebut sudah sedikit membuktikan bahwa paparan pornografi menjadi salah satu factor remaja melakukan perilaku seksual pranikah walaupun masih tergolong rendah.

Menurut penelitian (Thompson et al, 2017) remaja pedesaan lebih banyak dilaporkan pernah melakukan hubungan seks (24%) dibandingkan remaja perkotaan (19,7%) (*PEER EDUCATION PREVENTS SEXUAL RISK BEHAVIORS AMONG Sri Andini Widya Ningrum \*, Sri Sumaryani School of Nursing , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl . Lingkar Selatan , Tamantirto , Kasihan , Bantul , Yogyakarta, 2017*) Pergaulan remaja yang semakin bebas dengan didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman yang benar sehingga mudah menggiring remaja untuk mengakses konten-konten yang berbau seksual. Remaja adalah fase pertumbuhan manusia dimana remaja suka mengeksplorasi diri, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu cara yang ampuh untuk menjadi panduan remaja dalam mencari informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi yang di dalamnya berisi hal yang berkaitan dengan pornografi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Pergaulan remaja yang semakin bebas dengan didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman yang benar sehingga mudah menggiring remaja untuk mengakses konten-konten yang berbau seksual. Yogyakarta terdapat 62,7% remaja tidak perawan dan ada 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh

remaja. Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang (Lestari et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas “apakah ada hubungan paparan *pornografi* terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Yogyakarta?”

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### **a. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara kuantitatif tentang hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di daerah rural dan urban di Yogyakarta.

#### **b. Tujuan khusus**

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan Usia dan jenis kelamin di daerah Rural dan Urban di Yogyakarta
2. Mengetahui perbedaan tingkat paparan pada remaja Rural dan Urban di Yogyakarta
3. Mengetahui perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja rural dan urban di Yogyakarta.
4. Mengetahui beda proporsi paparan *pornografi* dan perilaku seksual pranikah pada remaja daerah Rural dan Urban

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Bagi Bidang Keperawatan

Dapat Digunakan sebagai informasi atau sebagai referensi tentang Hubungan Paparan *Pornografi* terhadap Perilaku Seksual pada Remaja. Informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan penyuluhan terhadap kesehatan reproduksi pada remaja di instansi pendidikan sehingga dapat menurunkan angka paparan *Pornografi* terhadap Remaja.

### 2. Bagi Responden

Sebagai tambahan sumber informasi tentang dampak paparan *pornografi* dan jenis perilaku seksual pranikah yang dilarang.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk melakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Lingkungan Sekolah.

### 4. Bagi peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan sumber referensi atau acuan untuk melakukan penelitian terkait hubungan paparan *pornografi* terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

## **E. KEASLIAN PENELITIAN**

1. Hubungan media *Pornografi* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja sudah dilakukan penelitian oleh Etik Mardyantri,dkk (2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan media



social (*pornografi*) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ada hubungan signifikan antara media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian ini dan sebelumnya tidak ada perbedaan dalam variabel.

2. Dendy Putra Prasetyo, Muarrofah, Dwi Prasetyaningati (2017) sudah melakukan penelitian terkait Hubungan *Pornografi* Terhadap Relasi Heteroseksual Remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa tentang pengaruh *pornografi* terhadap relasi heteroseksual pada remaja. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang melihat pornografi sudah memasuki kriteria addiction. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya tidak ada perbedaan dalam variabel.
3. Efa Trisma (2015) sudah melakukan penelitian terkait Hubungan Paparan *Pornografi* terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat. Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku seksual tinggi sebanyak 17 orang (21%), sedangkan selebihnya perilaku seksual rendah yaitu sebanyak 64 orang (79%). Penelitian ini dan sebelumnya hanya berbeda pada responden, pada penelitian sebelumnya, responden adalah siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini responden yang diteliti adalah siswa SMP.

4. Peran teman sebaya dan paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta sudah dilakukan penelitian oleh Dina putri utami lubis (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya yang negative dan juga paparan pornografi yang berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja, dimana peran teman sebaya yang negative cenderung menyebabkan perilaku seksual yang berisiko pada remaja. Paparan pornografi juga berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya memiliki 3 variabel, sedangkan penelitian ini hanya memiliki 2 variabel. Responden yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini juga berbeda.

5. Novi Wulan Sari, S.ST, M.Kes (2020) sudah melakukan penelitian terkait dengan Factor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 2 Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya hubungan antara media massa dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini dan sebelumnya memiliki perbedaan. Penelitian sebelumnya meneliti tentang factor yang mempengaruhi perilaku seksual, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian

tentang hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja.